

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu zat yang diproduksi oleh tubuh secara alami oleh kelenjar payudara. ASI merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik, sel darah putih yang disekresikan oleh kelenjar payudara sehingga ASI makanan yang sempurna untuk tumbuh kembang dan kekebalan tubuh bayi. Menyusui memiliki manfaat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, memperkuat ikatan ibu dan bayi, mengurangi risiko penyakit pencernaan dan pernapasan, mengurangi alergi, infeksi penyakit, serta meningkatkan perkembangan bayi (Arami et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menganjurkan memberikan ASI saja hingga usia bayi enam bulan, tanpa pemberian cairan dan makanan selain ASI (WHO, 2020). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang ASI diberikan pada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral sesuai indikasi (Minarto, 2021).

Berdasarkan hasil studi organisasi kesehatan dunia WHO (2019) dalam (Yunus & Katili, 2024) pada tahun 2019 ditemukan bahwa hanya sekitar 42% bayi di dunia dengan usia 0 hingga 6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif. UNICEF Indonesia (2021), Pada tahun 2021 hampir dari separuh bayi indonesia (48,6%) disusui dalam satu jam pertama kehidupan, menunjukkan penurunan dari 58,2% dari tahun 2018. Kemudian sebanyak 52,2% yang mendapatkan ASI secara eksklusif dalam enam bulan pertama, hal ini menunjukkan adanya penurunan dari 64,5% yaitu pada tahun 2018. Dari data Riset Kesehatan Dasar angka inisiasi menyusui dini (IMD) mengalami penurunan dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Riskesdas, 2021)

Adanya penurunan pemberian ASI eksklusif seringkali terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan beberapa permasalahan pada ibu. Dari hasil tinjauan sistematis mengenai hambatan terhadap pemberian ASI eksklusif di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa masalah menyusui sering dilaporkan. Hasil penelitian menyebutkan di Pakistan, Tanzania, dan Ghana melaporkan bahwa terdapat permasalahan pada payudara dan puting seperti payudara bengkak, nyeri pada payudara, abses payudara, mastitis, puting pecah-pecah, sensasi nyeri pada puting, puting yang tidak menonjol, merupakan hambatan dalam pemberian ASI. Selain itu, beberapa ibu yang memilih menghentikan pemberian ASI karena masalah-masalah yang dihadapi bukan karena pilihan ibu sendiri. Ibu yang dalam tahap menyusui perlu diberi informasi tentang strategi untuk mencegah masalah dan dukungan untuk yang mungkin dihadapi (Babakazo et al., 2022). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2022, jumlah ibu nifas yang menyusui bayinya adalah 17,3% dan ibu tidak menyusui bayinya sama sekali 20,7% dan ibu berhenti menyusui bayinya adalah 62%. Dari informasi tersebut angka yang paling tinggi adalah ibu nifas yang memilih berhenti menyusui sebelum selesai masa nifas dengan bukti 79,3% mengalami puting lecet, 5,8% mengalami pembendungan ASI, dan 12,5% ASI tidak lancar dan 2,4% mengalami masalah payudara atau mastitis (SDKI, 2022).

Hambatan yang terjadi pada masa menyusui jika tidak diatasi akan mempengaruhi capaian pemberian ASI eksklusif yang akhirnya memiliki beberapa dampak. Apabila bayi tidak diberikan ASI secara eksklusif yaitu 6 bulan pertama kehidupan berisiko akan terkena diare 30 kali lebih besar dari bayi yang mendapatkan ASI, memiliki risiko kematian lebih besar karena malnutrisi (Sunarto et al., 2022). Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu,

mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun (Riskesdas, 2021).

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar produksi ASI lancar pada saat masa hamil yaitu niat untuk menyusui, menghindari stress, memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan menyusui, melakukan pijatan pada payudara, serta memberikan rangsangan pada hormon prolaktin dan oksitosin yang memiliki peran penting dalam produksi ASI (Widyawati & Nurul, 2018). Selain itu, masalah lain yang sering muncul saat menyusui seperti puting susu lecet, air susu tersumbat, payudara bengkak, keluaran ASI hanya sedikit atau tidak lancar (Ningsih et al., 2020).

Produksi ASI yang sedikit atau tidak lancar dapat mengganggu dalam pemberian ASI eksklusif sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan produksi ASI dengan melakukan perawatan teknik nonfarmakologi salah satunya yaitu perawatan payudara (Breast care). Perawatan payudara (*Breast Care*) adalah tindakan dalam memelihara kesehatan dan kebersihan payudara ibu, melenturkan dan menguatkan puting guna merangsang tubuh untuk mengeluarkan hormon laktogen dan prolaktin, melancarkan sirkulasi darah, mencegah adanya sumbatan pengeluaran air susu sehingga produksi ASI dapat meningkat (Siregar, 2023). *Breast Care* dilakukan dengan cara melakukan pengompresan pada area puting payudara sehingga tidak terjadi sumbatan dan puting menjadi bersih kemudian dilakukan pemijatan pada area payudara. *Breast Care* memiliki tujuan untuk mempersiapkan laktasi pada masa postpartum dan melancarkan refleks pengeluaran ASI, dan meningkatkan volume ASI serta mencegah bendungan pada payudara. Breast Care pada ibu nifas sebaiknya dilakukan pada hari ke 1-2 setelah melahirkan minimal 2 kali dalam sehari (Febriani & Caesarrani, 2023).

Penelitian Siregar (2023) dengan judul pengaruh breast care terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu Post Partum. Hasil penelitian dari 31 responden ibu postpartum yang melahirkan normal dengan berat bayi lahir > 2500 gram sampai < 4000 gram ibu yang memberikan ASI saja pada bayi yang diberikan intervensi teknik *breast care* sebanyak 2 kali sehari pada ibu post partum hari pertama sampai hari kedua, breast care dilakukan pada pagi dan sore dengan durasi 30 menit setiap penerapan, terdapat peningkatan produksi ASI.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data ibu nifas dengan menyusui selama bulan Desember pada tahun 2024 di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, data yang diperoleh yaitu total 35 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu menyusui pada tanggal 10 Januari 2024 di Ruang Cempaka didapatkan hasil 6 orang (60%) mengalami ketidaklancaran produksi ASI dan 4 (40%) orang mengatakan produksi ASI lancar. Dari hasil wawancara yang dilakukan juga mengatakan belum mengetahui tindakan untuk melancarkan produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan teknik perawatan payudara (*Breast Care*) terhadap produksi ASI Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonrgoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Hasil Penerapan Teknik Perawatan Payudara (*Breast Care*) Terhadap Produksi ASI Di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian teknik *Breast Care* terhadap produksi ASI ibu nifas di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan teknik *Breast Care* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mendeskripsikan produksi ASI pada ibu nifas setelah dilakukan teknik *Breast Care* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Mendeskripsikan perkembangan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan teknik *Breast Care* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara dua responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan khususnya pada ibu nifas terhadap penerapan teknik breast care untuk meningkatkan produksi ASI.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang teknik *Breast Care* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas secara tepat, dalam memberikan asuhan keperawatan.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang teknik *Breast Care* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan.

3. Bagi Penulis

Memperoleh ilmu dan pengalaman dalam mengimplementasikan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan maternitas, khususnya penelitian tentang implementasi teknik *Breast Care* pada ibu nifas.